

ANALISIS MASALAH PENGGUNAAN TONGKAT PADA MAHASISWA TUNANETRA DALAM MELAKUKAN ORIENTASI DAN MOBILITAS DI LINGKUNGAN KAMPUS

Nova May Christie¹, Usman², & Syamsuddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: novamaychristie9@gmail.com

²E-mail: usmanbafadal@gmail.com

³E-mail: syamsuddin@gmail.com

Artikel Info

Received: 21 Mei 2023

Revised: 22 Mei 2023

Accepted: 23 Mei 2023

Published: 23 Mei 2023

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menguraikan masalah-masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan catatan lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa tunanetra yang menggunakan tongkat dan masih aktif kuliah pada jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar pada saat penelitian ini dilaksanakan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan masalah-masalah penggunaan tongkat yang dialami mahasiswa tunanetra ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Masalah yang dihadapi meliputi kesulitan dalam memposisikan tongkat sesuai jalur yang ada, tidak dapat menggunakan teknik perlindungan diri, serta tidak dapat menggunakan teknik menelusuri yang baik untuk mengetahui posisi dan tujuannya. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya teknik yang baik dalam penggunaan tongkat dan kondisi lingkungan kampus yang tidak memadai.

Kata Kunci: *penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, tunanetra*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada aspek mental, sensorik, fisik, perilaku sosial, komunikasi, dimana setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya untuk kehidupan yang lebih layak. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra. Penyandang disabilitas tunanetra atau anak dengan gangguan penglihatan yaitu kerusakan atau cacat pada organ penglihatan yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau seseorang yang kurang daya penglihatannya.

Melihat keterbatasan yang dimiliki tunanetra ini, maka layanan yang diberikan yaitu meminimalkan keterbatasan dan memaksimalkan kemampuan yang masih dimiliki agar anak dapat hidup layak dan mandiri di lingkungannya. Keterampilan orientasi dan mobilitas adalah salah satu kemandirian yang sangat penting dikuasai oleh penyandang tunanetra, dimana proses berpindah mereka terhambat akibat keterbatasan

penglihatan. Orientasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami lingkungan, sedangkan mobilitas sendiri adalah kemampuan seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan menguasai keterampilan orientasi dan mobilitas, tunanetra dapat memperoleh pengetahuan mengenai konsep tubuh, gaya jalan, dan konsep-konsep yang lainnya, serta teknik berjalan yang benar, baik di tempat yang belum dikenal maupun yang sudah dikenal, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dan di manapun dapat berjalan. Tongkat adalah salah satu alat bantu penting bagi tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas, dimana tongkat berfungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan perjalanan secara mandiri dan aman.

Penggunaan tongkat adalah aspek yang sangat penting dalam kemandirian orientasi dan mobilitas tunanetra. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tongkat merupakan perpanjangan tangan tunanetra untuk melakukan perjalanan secara mandiri dan aman tanpa banyak memerlukan bantuan orang lain. Namun dalam prakteknya, banyak ditemui masalah-masalah yang terjadi saat menggunakan tongkat dalam melakukan orientasi dan mobilitas, baik di tempat yang sudah dikenal ataupun tempat yang baru bagi tunanetra. Dalam hal ini, sesuai judul penelitian, yang akan dikaji adalah lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Lingkungan kampus ini dipilih karena merupakan fakultas yang memiliki program studi pendidikan khusus dan menerima mahasiswa penyandang tunanetra. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang masih aktif kuliah di jurusan pendidikan khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar selama penelitian ini berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 11 April 2022 terdapat 3 orang mahasiswa tunanetra yang kesulitan berpindah menggunakan tongkatnya pada saat berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus. Pada kesempatan lain juga peneliti mengamati salah seorang mahasiswa tunanetra yang lain mengalami kesulitan pada saat berpindah menggunakan tongkat dari gedung HL menuju gedung fakultas karena tidak adanya jalanan atau jembatan khusus sebagai perantara gedung. Dibuktikan pula dengan adanya keluhan dari salah seorang mahasiswa tunanetra kepada peneliti, menyampaikan bahwa selama berkuliah ia kesulitan dalam berorientasi dan mobilitas menggunakan tongkat di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Oleh karena pentingnya penggunaan tongkat dalam orientasi dan mobilitas tunanetra, maka masalah-masalah penggunaan tongkat perlu diketahui agar akibatnya pada kemandirian tunanetra dapat diminimalisir. Masalah-masalah tersebut perlu diketahui pula oleh pihak yang berwenang agar dapat menjadi evaluasi untuk membangun lingkungan kampus yang lebih inklusif.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis tentang masalah-masalah penggunaan tongkat yang dialami tunanetra pada saat berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, untuk kemudian dapat menjadi acuan penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang penggunaan tongkat serta peningkatan kemandirian orientasi dan mobilitas tunanetra

melalui penggunaan tongkat yang menjelaskan bahwa perlu adanya usaha untuk meningkatkan kesadaran siswa tunanetra tentang manfaat penggunaan tongkat dalam (Azzahro & Kurniadi, 2022).

Penelitian selanjutnya yaitu menurut (Rahmawati & Sunandar, 2018) memaparkan bahwa dengan tongkat, tunanetra dapat mandiri dalam berorientasi dan mobilitas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ismail Bakri pada tahun 2021 yang menghasilkan bahwa penggunaan tongkat dapat meningkatkan kemandirian orientasi dan mobilitas tunanetra. Dari hasil analisis peneliti juga menunjukkan bahwa tongkat mempengaruhi keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Kedua penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pentingnya penggunaan tongkat bagi kemandirian orientasi dan mobilitas tunanetra. Namun, kedua penelitian ini belum mengkaji mengenai masalah-masalah penggunaan tongkat yang dialami tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas, sehingga peneliti merasa perlu meneliti hal tersebut. Utomo dan Muniro dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra menegaskan, tongkat memberikan perlindungan dan keselamatan pada penggunaannya ketika orang tunanetra melakukan perjalanan dalam suatu lingkungan. Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Masalah Penggunaan Tongkat Pada Mahasiswa Tunanetra Dalam Melakukan Orientasi dan Mobilitas Di Lingkungan Kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam (Masyita, 2022)). Penelitian ini memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat dan yang terjadi dilapangan atau wilayah (Djunaidi, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus FIP UNM.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, yang bertempat di Jalan Tamalate nomor 1, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian, ini digunakan tiga jenis teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian yaitu mahasiswa penyandang tunanetra yang menggunakan tongkat dan masih aktif kuliah pada jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar pada saat penelitian ini dilaksanakan. Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, subjek dipilih dengan kriteria tertentu berdasarkan pertimbangan

semester mahasiswa yaitu semester akhir dipilih karena sudah lebih lama berorientasi dan mobilitas di kampus, sedangkan mahasiswa semester baru dipilih untuk melengkapi data. Dengan kata lain subjek yang dipilih adalah mahasiswa penyandang tunanetra yang dianggap representatif terhadap obyek masalah dalam penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Proses triangulasi dalam penelitian ini mengacu pada teori John Creswell yang menyatakan bahwa kriteria keabsahan kualitatif melalui aspek validitas dan reabilitas (Zamili, 2015). Adapun validitas dalam keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi waktu

Direalisasikan pada saat wawancara dilakukan dengan metode pengulangan wawancara untuk menggali informasi sampai responden menjawab dengan benar terkait pertanyaan dari peneliti.

2. Triangulasi sumber

Memfokuskan pada kemampuan peneliti untuk menggabungkan data awal yang dimiliki kemudian dikolaborasi dengan sudut pandang dalam jawaban responden seiring dengan wawancara yang dilakukan dalam proses pengumpulan data, tahap triangulasi pada penelitian ini akan memprioritaskan mahasiswa tunanetra dengan terlibat langsung dalam penelitian melalui kegiatan wawancara.

3. Triangulasi teknik

Mengamati hubungan dan korelasi antara hasil wawancara yang didapatkan, proses observasi di lokasi penelitian dan data dokumentasi dalam penelitian ini, tahap ini membutuhkan kemampuan peneliti dalam hal ini kami akan mencari hubungan dan menganalisis setiap data baik dari hasil wawancara mahasiswa yang berorganisasi, kemudian melakukan pengamatan juga pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan terutama dari bukti dokumentasi selama proses penelitian ini dilakukan karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi persilangan data dari berbagai teknik di atas dan oleh karena itu melalui triangulasi teknik peneliti diharapkan mampu menganalisis untuk keabsahan data dalam penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan teori John (2009), adalah dilakukan pengujian reliabilitas untuk melihat konsistensi dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk membuktikan kesamaan dari kedua penelitian karena menggunakan pendekatan kasus yang sama. Namun dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat dinamis sehingga apabila penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka hal ini adalah penemuan baru dalam kategori penelitian untuk melihat masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pengujian keabsahan data pada tahap reliabilitas diprioritaskan untuk dilakukan karena menjadi salah satu tugas seorang peneliti kualitatif untuk berperan sebagai instrumen penting dalam penelitian. Oleh karena itu, pada tahap ini akan dilakukan pengujian teori berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian sebelum menarik suatu kesimpulan.

Analisis data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian, dimana dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif yakni dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu pada konsep Hubberman dan Miles dalam (Sugiyono dalam Fajar et al., 2023) yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah valid. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data dengan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dengan jelas yang mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2015). Reduksi ini akan berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan sampai pada laporan akhir telah lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke bentuk yang lebih sederhana seperti uraian singkat, table, gambar, grafik. Dengan penyajian data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi (Sugiyono, 2015). Dalam penyajian data, data disusun sedemikian rupa agar memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Setelah data diolah dan disajikan, akan diperoleh kesimpulan yang kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Tahap ini tidak meninggalkan dua tahap selanjutnya, sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan tahap sebelumnya. Kesimpulan yang ditulis harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berfokus pada upaya mengetahui masalah-masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa tunanetra yang menggunakan tongkat mengenai masalah-masalah yang mereka alami dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus. Dari pengumpulan data yang telah dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan catatan lapangan diketahui masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra adalah sebagai berikut :

1. Tidak Dapat Memposisikan Tongkat Sesuai Jalur Yang Ada

Mahasiswa tunanetra masih belum dapat memposisikan tongkat sesuai jalur yang ada ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Hal tersebut disebabkan karena medan yang mereka lewati tidak rata, berbatu dan berlubang. Mahasiswa tunanetra belum memiliki teknik tongkat yang baik ketika berorientasi dan mobilitas di medan yang tidak rata, berbatu dan berlubang. Pernyataan ini didasarkan pada tutur kata informan SA yang mengatakan bahwa :

“Kalo kendala itu eeh jalannya yang tidak rata eeh karena kan tiap antar gedung kan tidak eeh semuanya jalannya rata terus kalo misalnya ada penurunan atau kenaikan jalanan yang tidak rata itu kadang suka menempatkan tongkat itu harus didepan atau malah ke samping. Jadi, sebenarnya kondisi kondisi jalannya menyulitkan.”

(Wawancara. 27-02-2023. SA/1/No. 19-26/A.1)

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu masalah penggunaan tongkat yang dialami mahasiswa tunanetra adalah sulit menempatkan tongkat harus di depan atau ke samping ketika berjalan di jalanan yang tidak rata. Dalam hal ini, mahasiswa tunanetra belum memiliki teknik yang baik untuk melewati kondisi jalan seperti itu. Medan jalan yang tidak memiliki *guiding block* juga merupakan kondisi jalana yang menyulitkan bagi mereka ketika berorientasi dan mobilitas menggunakan tongkat di lingkungan kampus. Hal ini didasarkan pada tutur kata informan H yang mengatakan bahwa:

“Oh iye, siap kak. Eh baik eeh saya jawab masalah kendala yang dihadapi untuk memposisikan tongkat e dari gedung untuk berpindah dari gedung satu kegedung yang lainnya itu itu kayak di situ kita agak kesulitan apalagi di kampus eeh di kampus khususnya itu bisa dibilang eeh kayak minim bahkan hampir tidak ada yang namanya jalur tongkat. Ada yang jalur tongkat itu yang pas depan tangga itu kak yang depan tangga yang pertama itu”

(Wawancara. 02-03-2023. H/2/No. 55-65/A.2)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra kesulitan memposisikan tongkat untuk berpindah dari gedung satu ke gedung yang lain menggunakan tongkat karena ketersediaan jalur tongkat yang tidak memadai. Mahasiswa tunanetra kesulitan berorientasi dan mobilitas menggunakan tongkat di lingkungan kampus dengan kondisi lingkungan kampus yang tidak memiliki *guiding block* sebagai jalur tongkat bagi mereka. Hal tersebut dipertegas kembali oleh informan SS yang menyatakan bahwa:

“Iya, kendalanya itu kayak eeh apa namanya eeh kayak misalnya toh kita memposisikan ini untuk mencari tanda pada jalanan misalnya, tanda pada jalan itu kadang masih agak sulit ya jadi kaya tidak ada titik kurangnya patokan untuk kayak satu kayak satu penanda begitu itu sih.”

(Wawancara. 03-03-2023. SS/2/No. 43-49/A.3)

Informan SS menyatakan bahwa ia kesulitan memposisikan tongkat pada jalanan yang masih sulit dikenali dan tidak memiliki penanda. Penanda pada jalan yang dimaksud disini adalah *guiding block* sebagai

jalur tongkat bagi mahasiswa tunanetra. Lebih lanjut, informan SS juga mengatakan bahwa ia sulit memposisikan tongkat karena kondisi jalan yang berbatu. Hal tersebut dibuktikan dengan tutur kata informan SS yang mengatakan bahwa:

“Iya, eeh kayak iyaa apa namanya seperti itu saja yang saya bilang kemarin guiding blocknya mungkin masih kurang, dan masih banyak bebatuan itu itu mungkin.”

(Wawancara. 03-03-2023. SS/2/No. 31-34/A.3)

2. Tidak Dapat Menggunakan Teknik Perlindungan Tertentu Ketika Menggunakan Tongkat

Mahasiswa tunanetra belum dapat menerapkan teknik perlindungan tertentu dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Teknik perlindungan yang dimaksud adalah teknik sentuh dan teknik dua sentuhan. Teknik sentuh bertujuan agar tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan mendapat perlindungan sehingga mencapai sasaran dengan tepat, cepat dan aman. Teknik dua sentuhan sendiri pada dasarnya sama seperti teknik sentuhan, hanya penggunaannya yang berbeda yaitu dua atau medan yang berlainan. Kedua teknik ini belum mampu dikuasai oleh tunanetra, sehingga mereka masih mengalami masalah dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2023 peneliti mendapatkan bahwa mahasiswa tunanetra belum menerapkan teknik sentuh dan teknik dua sentuhan sehingga mereka cenderung tidak berani berjalan sendiri di kampus apalagi di medan yang sulit. Sebagai contoh, ketika berjalan di medan yang memiliki got mereka kesulitan karena tidak memiliki teknik yang baik untuk melewati medan yang memiliki got. Pernyataan ini didasarkan pada tutur kata informan SS yang mengatakan bahwa:

“Nah, ini yang saya pernah alami ini waktu semester 1. Waktu semester 1 itu saya pernah ya terperosok di anu di situ di got-got, yang kebetulan waktu itu belum ditutup.”

(Wawancara. 01-03-2023. SS/1/No. 80-83/B.1)

Informan SS belum mampu menggunakan teknik sentuh dan teknik dua sentuhan untuk dapat melindungi dirinya dari kecelakaan karena medan yang memiliki got. Hal yang sama juga terjadi apabila medan yang dilewati bergelombang, tidak rata dan berbatu. Pernyataan ini dipertegas oleh informan H yang mengatakan bahwa:

“Eeh selain tadi saya tambahkan bahwa kendalanya di situ selain kaya apa medan yang ada di lingkungan kampus itu bisa dibilang kayak eeh bukan eeh ini bukan tempat yang bisa kayak mendatarki begitue bahkan bisa dibilang bergelombang, ada semacam eeh naik baru turun ataupun kayak tidak rata begitu kayak medan atau akses yang ada di kampus begitu kak. Jadi salah satu mungkin kendala untuk melakukan teknik penyilangan tubuh itu ya di situ.”

(Wawancara. 02-03-2023. H/2/No.245-254/B.2)

Pernyataan informan H menyatakan bahwa mahasiswa tunanetra tidak dapat melakukan teknik perlindungan tubuh ketika berorientasi dan mobilitas menggunakan tongkat di medan yang bergelombang dan tidak rata. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tunanetra tidak dapat melakukan teknik perlindungan tertentu dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

3. Tidak Menggunakan Teknik menelusuri/menyusuri (*Trailing Technique*) Yang Baik Untuk Mengetahui Posisi dan Tujuannya

Mahasiswa tunanetra belum menggunakan teknik menelusuri yang baik untuk dapat mengetahui posisi dan tujuannya ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Hal tersebut membuat mereka sulit untuk berpindah gedung dan tidak mengetahui gedung mana yang sedang ia tempati. Teknik menelusuri/menyusuri merupakan teknik diagonal yang digunakan untuk *trailing*. Pada teknik ini ujung tongkat bergerak menelusuri benda berupa dinding tepi jalan, trotoar, dan yang berfungsi sebagai garis pengarah sehingga tunanetra dapat berjalan lancar. Mahasiswa tunanetra belum mampu menerapkan teknik ini sehingga mereka kesulitan berpindah gedung dan mengenal gedung yang ada di lingkungan kampus. Pernyataan ini didasarkan pada tutur kata informan SS yang mengatakan bahwa:

“Kalau iya kalau gedung ya iya itulah saya bilang tadi masih agak sulit menandai begitu apa tandanya ini masih sulit begitu untuk clue clue nya masih agak sulit kadang. Sampai sekarangpun jujur masih belum terlalu hafal jalan disitu itu Karena beblum ada tanda di disetiap gedung ini gedung apa gedungnya itu saya bilang tadi masih agak sulit saya kayak gitu ini ini ini tandai ini intinya iya masih agak sulit kalau menurutku”

(Wawancara. 03-03-2023. SS/2/No. 224-233/D.1)

Berdasarkan informasi dari informan SS bahwa ia belum menghafal jalan yang ada di lingkungan kampus karena clue-clue nya masih sulit dipahami. Ia juga mengalami kesulitan menandai gedung karena belum ada tanda di setiap gedung tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra belum menggunakan teknik menelusuri/menyusuri yang baik agar mereka mampu mengenal jalan dan gedung yang ada di lingkungan kampus. Hal tersebut kembali dipertegas oleh informan H yang mengatakan bahwa:

“Kendalanya itu kayak masih kurangnya eeh penanda ataupun kayak bisa dibilang mmm apa lagi itu namanya kayaknya lagi-lagi itu penanda untuk kita bisa mengetahui bahwa kita sekarang berada di gedung mana eh apakah jalur yang kita lalui ini sudah benar untuk menuju ke gedung tersebut. Begitu kak.”

(Wawancara. 27-02-2023. H/1/No. 101-107/D.2)

Berdasarkan tutur kata dari informan H, mengatakan bahwa ia terkendala karena kurangnya penanda untuk mengetahui posisinya sekarang berada di gedung yang mana. Hal tersebut menunjukkan bahwa

mahasiswa tunanetra belum dapat mengetahui posisi dirinya dan tujuannya ketika berada di lingkungan kampus akibat tidak menggunakan teknik menelusuri/menyusuri yang baik dan benar.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tunanetra mengalami berbagai masalah dalam penggunaan tongkat saat berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Masalah yang dihadapi meliputi kesulitan dalam memposisikan tongkat sesuai jalur yang ada, tidak dapat menggunakan teknik perlindungan diri, serta tidak menggunakan teknik menelusuri yang baik untuk mengetahui posisi dan tujuannya. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya teknik yang baik dalam penggunaan tongkat dan kondisi lingkungan kampus yang tidak memadai.

Penelitian ini membahas masalah-masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan beberapa masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tidak Dapat Memposisikan Tongkat Sesuai Jalur Yang Ada

Mahasiswa tunanetra seringkali mengalami kendala dalam penggunaan tongkat ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Salah satu masalah yang seringkali dihadapi adalah ketidakmampuan dalam memposisikan tongkat sesuai dengan jalur yang ada. Tongkat merupakan alat bantu utama bagi mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas. Keterampilan dalam mengoperasikan tongkat menjadi sangat penting dalam memungkinkan mahasiswa tunanetra untuk bergerak secara mandiri di lingkungan kampus.

Teknik memposisikan tongkat meliputi cara memegang tongkat, cara mengayunkan tongkat serta melangkah dengan tongkat. Menurut (Munawar & Suwandi, 2013) latihan bergerak dengan menggunakan bantuan tongkat bisa dikembangkan dengan menggunakan beberapa teknik sesuai urutannya

a) Cara memegang tongkat dengan baik dan benar

- (1) Tangan seperti sedang berjabat tangan tetapi ibu jari dan telunjuk menunjuk serah dengan tongkat.
- (2) Posisi pangkal tongkat berada di depan pusar

b) Cara mengayunkan tongkat.

Gerakan tongkat ke kanan dan ke kiri selebar badan sehingga berbentuk polabusur.

a) Cara melangkah dengan tongkat.

- (1) Ketika tongkat ke kiri dalam waktu yang sama kaki kanan bergerak melangkah ke depan dan sebaliknya
- (2) Sentuhan tongkat ke tanah bersamaan dengan sentuhan kaki sehingga berirama.
- (3) Yang menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri adalah pergelangan tangan, posisi lengan tetap berada di tengah tubuh

Ketidakmampuan memposisikan tongkat sesuai jalur yang ada dalam menggunakan tongkat saat orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu minimnya ketersediaan *guiding block* serta jalanan yang tidak rata dan berlubang. Kurangnya aksesibilitas lingkungan kampus yang memadai, terutama dalam hal pemasangan rambu dan petunjuk arah, dapat membuat mahasiswa tunanetra kesulitan untuk memposisikan tongkat dengan benar. Selain itu, kurangnya informasi tentang jalur yang ada, medan yang tidak rata dan cara menggunakan tongkat dengan baik juga menjadi faktor yang memperburuk situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono dalam (Alifah, 2019) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang cara penggunaan tongkat dan kurangnya pelatihan keterampilan penggunaan tongkat dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa tunanetra dalam mengakses fasilitas umum di kampus. Sejalan dengan itu, (Purba, 2019) melakukan analisis tentang penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus dan menemukan bahwa kurangnya aksesibilitas lingkungan kampus, kurangnya informasi tentang jalur yang ada, dan kurangnya pelatihan keterampilan penggunaan tongkat menjadi faktor utama yang memperburuk masalah tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan memposisikan tongkat sesuai jalur yang ada merupakan salah satu masalah yang dialami mahasiswa tunanetra dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

2. Tidak Dapat Menggunakan Teknik Perlindungan Tertentu

Mahasiswa tunanetra membutuhkan alat bantu orientasi dan mobilitas untuk memudahkan diri mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk di lingkungan kampus. Tongkat adalah salah satu alat bantu yang paling umum digunakan oleh mahasiswa tunanetra untuk memandu mereka dalam berjalan dan melakukan orientasi di lingkungan kampus. Namun, terdapat masalah dalam penggunaan tongkat oleh mahasiswa tunanetra, yaitu tidak dapat menggunakan teknik perlindungan tertentu saat menggunakan tongkat mereka. Mahasiswa tunanetra seringkali mengalami kesulitan dalam menggunakan tongkat mereka dengan teknik perlindungan tertentu. Teknik ini diperlukan untuk meminimalkan risiko cedera saat menggunakan tongkat, terutama ketika melewati halangan atau ketika berjalan di area yang sangat padat. Teknik perlindungan tertentu dapat dilakukan dengan menempatkan tongkat pada posisi yang tepat, sehingga dapat meminimalkan risiko cedera.

Teknik perlindungan tertentu merupakan teknik khusus yang digunakan oleh mahasiswa tunanetra dalam penggunaan tongkat untuk melindungi diri mereka dari bahaya atau hambatan yang tidak terdeteksi secara visual. Teknik tersebut yaitu teknik sentuh dan teknik dua sentuhan. Teknik sentuh (*Touch Technique*) menurut (Munawar & Suwandi, 2013) digunakan di luar ruangan dan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Tujuan menggunakan teknik sentuhan, agar tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan mendapat perlindungan sehingga mencapai sasaran

dengan tepat, cepat dan aman. Teknik dua sentuhan (*two touch tehncincue*) menurut (Munawar & Suwandi, 2013) pada dasarnya sama seperti teknik sentuhan, hanya penggunaannya yang berbeda yaitu dua atau medan yang berlainan. Teknik dua sentuhan merupakan tambahan dari teknik sentuhan yaitu sentuhan sebelah kiri berada di *shore line* dan kadang-kadang lebih lebar dari sentuhan yang berada di jalan. Teknik ini tidak digunakan sepanjang perjalanan, biasanya digunakan hanya untuk mencari jalan masuk ke rumah atau ke tempat lainnya. Kedua teknik ini bertujuan agar tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan mendapat perlindungan sehingga mencapai sasaran dengan tepat, cepat dan aman.

Mahasiswa tunanetra belum mampu menggunakan teknik perlindungan tertentu dengan benar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dalam penggunaan tongkat, kurangnya pemahaman mengenai teknik perlindungan tertentu, serta kondisi lingkungan kampus yang tidak selalu ramah bagi mahasiswa tunanetra. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa mahasiswa tunanetra belum menggunakan teknik perlindungan yang baik sehingga mereka masih sulit berpindah bahkan pernah terjatuh di got yang belum ditutup. Penyebab lainnya yaitu karena jalanan yang tersedia bergelombang dan tidak rata, membuat mereka sulit berpindah.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh (Kurniawati, 2018) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai teknik perlindungan tertentu dapat memengaruhi kualitas penggunaan tongkat oleh mahasiswa tunanetra. Selain itu, penelitian oleh Satria dan Puspitasari (2017) menemukan bahwa teknik-teknik perlindungan tertentu dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa tunanetra dalam mengidentifikasi hambatan dan menghindarinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan teknik perlindungan tertentu yang benar mahasiswa tunanetra akan mampu mengidentifikasi hambatan dan menghindarinya, dan sebaliknya apabila tidak mampu menggunakan teknik perlindungan, mahasiswa tunanetra akan mengalami masalah dalam penggunaan tongkat yaitu kesulitan mengidentifikasi hambatan dan menghindarinya.

3. Tidak Menggunakan Teknik menelusuri/menyusuri (*Trailing Technique*) Yang Baik Untuk Mengetahui Posisi dan Tujuannya

Dalam melakukan orientasi dan mobilitas, mahasiswa tunanetra seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan posisi dan tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas akademik yang memerlukan orientasi dan mobilitas yang efektif di lingkungan kampus. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa tunanetra dalam menentukan posisi dan tujuan adalah teknik trailing, yaitu menelusuri atau menyusuri suatu jalur dengan mengikuti sebuah petunjuk atau benda tertentu, seperti tali atau tongkat (Utomo & Muniroh, 2020).

Teknik menelusuri/menyusuri (*trailing technique*) merupakan teknik diagonal yang digunakan untuk *trailing*. Pada teknik ini ujung tongkat bergerak menelusuri benda berupa dinding tepi jalan, trotoar, dan yang berfungsi sebagai garis pengarah sehingga tunanetra dapat berjalan lancar (Munawar & Suwandi,

2013). Adapun langkah-langkah teknik ini adalah:

- a) *Line off* pada dinding
- b) Tongkat dipegang dengan cara yang benar menggunakan teknik diagonal
- c) Sikap seperti pada teknik diagonal tetapi pada teknik ini posisi tip menempel pada garis pengarah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tunanetra tidak mampu menggunakan teknik trailing dengan baik saat menggunakan tongkat. Mereka cenderung tidak memahami prinsip-prinsip dasar teknik trailing dan kurang terampil dalam mengaplikasikan teknik tersebut dalam situasi-situasi yang berbeda. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi dan tujuan yang diinginkan, dan seringkali membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus. Hasil penelitian melalui teknik observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra belum mampu mengenal gedung dan arah jalan ke setiap gedung, akibat belum menggunakan teknik menelusuri/menyusuri (*trailing technique*) yang tepat dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan teknik trailing yang baik dapat memudahkan mahasiswa tunanetra untuk mengetahui posisi dan tujuannya. Penelitian oleh Evans (2004) menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra yang tidak menggunakan teknik trailing technique saat berjalan dengan tongkat mengalami kesulitan dalam menavigasi rintangan di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, Evans menunjukkan bahwa teknik *trailing technique* dapat membantu meningkatkan keterampilan penggunaan tongkat dan membantu mengurangi risiko cedera pada lengan dan bahu. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Kavak (2017) menunjukkan bahwa teknik *trailing technique* dapat membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi penggunaan tongkat oleh mahasiswa tunanetra. Dalam penelitian ini, Kavak menemukan bahwa teknik *trailing technique* membantu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rintangan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mobilitas sehari-hari. Penelitian lainnya oleh Deshpande (2019) menunjukkan bahwa teknik trailing technique dapat membantu meningkatkan keseimbangan dan koordinasi gerakan pada mahasiswa tunanetra yang menggunakan tongkat. Dalam penelitian ini, Deshpande menemukan bahwa teknik trailing technique dapat membantu meningkatkan keamanan dan kenyamanan penggunaan tongkat dalam mobilitas sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra tidak menguasai teknik *trailing technique* dengan baik, sehingga mengalami kesulitan dalam penggunaan tongkat ketika berorientasi dan mobilitas di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tunanetra mengalami kesulitan dalam menggunakan tongkat ketika orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Beberapa masalah yang ditemukan meliputi kesulitan dalam memposisikan tongkat sesuai jalur yang ada, tidak mampu menggunakan teknik perlindungan tertentu dalam penggunaan tongkat, dan tidak mampu menggunakan teknik menelusuri/menyusuri (*trailing technique*) yang baik untuk mengetahui posisi dan tujuannya ketika berada

di lingkungan kampus.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Masalah Penggunaan Tongkat Pada Mahasiswa Tunanetra Dalam Melakukan Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar” dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa terdapat masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah-masalah penggunaan tongkat yang dialami mahasiswa tunanetra meliputi kesulitan dalam memosisikan tongkat sesuai jalur yang ada, tidak dapat menggunakan teknik perlindungan diri, serta tidak menggunakan teknik menelusuri (*trailing technique*) yang baik untuk mengetahui posisi dan tujuannya. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya teknik yang baik dalam penggunaan tongkat dan kondisi lingkungan kampus yang tidak memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, S. (2019). *Pengembangan bakat dan kemandirian siswa difabel di panti asuhan tunanetra aisiyah terpadu ponorogo*. 76.
- Ardhi, W. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.
- Azzahro & Kurniadi, A. & D. U. P. (2022). *Penggunaan Tongkat pad Siswa Tunanetra SMALB dalam Melakukan Mobilitas*. 18, 19–25. http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi
- Deshpande, N. (2019). Effectiveness of Trailing Technique Training on the Long Cane Skills of Individuals Who are Blind. *Indian*
- Evans, J. R. (2004). Trailing Technique for Independent Travel with the Long Cane: A Systematic Review. *British Journal of Visual Impairment*, 22(3), 97-105.
- Fajar, Lukman, Zajidah, U. N. M. (2023). *Analisis Kesiapan Guru Dalam Merancang Pembelajaran Pada*. 3(1), 22–36.
- Kavak, S. (2017). Effectiveness of Trailing Technique Training on the Long Cane Skills of Individuals Who are Blind. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(2), 21-28.
- Khamil, A., & Sapandi, M. (2018). *Orientasi dan mobilitas tunanetra*. Pustaka Belajar.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Kurniawati, R. (2018). Analisis kesulitan mahasiswa tunanetra dalam penggunaan tongkat di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 5(1), 69-76.
- Lexy J. Moleong: . (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi /* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Masyita. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Akper Yapenas 21 Maros Dalam Berbahasa Indonesia. *Nubin Smart Journal*, 2(2), 26–33.
- Munawar, M., & Suwandi, A. (2013). Mengenal dan memahami Orientasi dan Mobilitas. *Jakarta: Pt. Luxima Metro Media*.
- Purba, R. (2019). Analisis Penggunaan Tongkat Pada Mahasiswa Tunanetra Dalam Orientasi Dan Mobilitas Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 5(2), 81-92.
- Rahmawati, R. Y., & Sunandar, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas melalui Penggunaan Tongkat bagi Penyandang Tunanetra. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(2), 100–103.

<https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p100>

- Sari, Elok Kusuma. 2015. Perbandingan kepercayaan diri anak tunanetra saat berpergian dengan pendamping awas dan penggunaan tongkat pada mata pelajaran orientasi & mobilitas untuk siswa kelas III di SLB A YKAB Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Satria, R., & Puspitasari, D. (2017). Pemanfaatan teknik sapu dan jentik dalam penggunaan tongkat oleh mahasiswa tunanetra. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-6.
- Surono, K. A. (2018). Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1), 23–30. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/12527>
- Utomo, & Muniroh, N. (2020). *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*.
- Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 302. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>